

# Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Menggunakan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) di Desa Puusangi Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe

## *Improving Community Knowledge about the Rationality of Antibiotic Use Using the CBIA Method (How to Learn Active People) in Puusangi Village, Anggalomoare District, Konawe Regency*

Mulyadi Prasetyo<sup>1\*</sup>, Azlimin<sup>2</sup>, Lodes Hadju<sup>2</sup>, Solihin<sup>2</sup>, Juliana Baco<sup>1</sup>, Putri Mega Wijayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya

<sup>2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

Vol. 5 No. 2, Desember 2024

 DOI : 10.35311/jmpm.v5i2.479

### Informasi Artikel:

Submitted : 02 Oktober 2024

Accepted : 15 Desember 2024

### \*Penulis Korespondensi :

Mulyadi Prasetyo  
Program Studi Farmasi, Fakultas  
Sains dan Teknologi, Universitas  
Mandala Waluya

### E-mail :

mulyadiprasetyo100596@gmail.com

No. Hp :082348342075

### Cara Sitasi:

Prasetyo, M., Azlimin., Hadju, L., Solihin., Baco, J., Wijayanti, P, M. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Menggunakan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) di Desa Puusangi Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 5(2). 381-386.

<https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i2.479>

### ABSTRAK

Jumlah angka kematian akibat resistensi antibiotik terus meningkat setiap tahunnya mencapai 1,27 juta jiwa. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menimbulkan dampak serius, seperti meningkatnya resistensi terhadap bakteri yang menyebabkan tingginya angka perawatan dan kematian. Resistensi antibiotik menyebabkan pengobatan menjadi sulit karena antibiotik yang ada tidak lagi efektif dalam membunuh bakteri dan jika tidak ditangani maka penyebaran resistensi ini dapat menjadikan bakteri patogen lebih mematikan di masa mendatang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik, terutama terkait penggunaan antibiotik secara rasional. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kepada masyarakat dengan pendekatan CBIA (Cara Belajar Insan Aktif), dilengkapi dengan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Adapun hasilnya yaitu menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana sekitar  $\pm 90\%$  masyarakat Desa Puusangi memiliki pengetahuan yang masuk dalam kategori "kurang baik" pada saat melakukan *pretest*, akan tetapi setelah dilakukan penyuluhan, sekitar  $\pm 80\%$  masyarakat menunjukkan peningkatan pengetahuan yang masuk dalam kategori "baik" pada saat melakukan *posttest*.

**Kata Kunci:** Pengetahuan; Antibiotik; Metode CBIA

### ABSTRACT

The number of deaths due to antibiotic resistance continues to increase every year, reaching 1.27 million. The irrational use of antibiotics can have serious impacts, such as increasing resistance to bacteria which causes high rates of treatment and death. Antibiotic resistance causes treatment to be difficult because existing antibiotics are no longer effective in killing bacteria and if not addressed then the spread of this resistance can make pathogenic bacteria more deadly in the future. This service activity aims to increase community knowledge about antibiotic resistance, especially related to the rational use of antibiotics. The method used is counseling to the community with the CBIA or how active people learn approach, equipped with *pretest* and *posttest* to measure community knowledge about antibiotics. The results showed a significant increase in knowledge, where around  $\pm 90\%$  of the Puusangi Village community had knowledge that fell into the "poor" category at the time of the *pretest*, but after counseling around  $\pm 80\%$  of the community showed an increase in knowledge that fell into the "good" category when doing the *posttest*.

**Keywords:** Knowledge; Antibiotics; CBIA Method

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 angka kematian yang disebabkan oleh resistensi antibiotik mencapai 1,27 juta jiwa dan diprediksi pada tahun 2050 angka kematian yang diakibatkan oleh resistensi antibiotik mencapai 10 juta jiwa per tahun (WHO, 2023). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat berakibat serius

konsekuensinya dapat menyebabkan peningkatan resistensi terhadap kuman dan menyebabkan peningkatan angka perawatan dan angka kematian. Selain itu, dapat meningkatkan biaya pengobatan tambahan per tahun (Eden *et al.*, 2022).

Resistensi antibiotik dapat



menyebabkan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang gagal berespon terhadap pengobatan mengakibatkan perpanjangan penyakit (*prolonged illness*), meningkatnya resiko kematian (*greater risk of death*) dan semakin lamanya masa rawat inap di rumah sakit (*length of stay*) (Kurnia *et al.*, 2023). Resistensi didefinisikan sebagai pertumbuhan bakteri yang tidak terhambat akibat pemberian antibiotik secara sistemik dalam dosis biasa atau konsentrasi hambat minimum. Resistensi antibiotik akan sangat mempersulit proses pengobatan karena antibiotik yang tersedia tidak dapat membunuh bakteri secara efektif (Eden *et al.*, 2022).

Apabila penyebaran resistensi antibiotik jika tidak dikendalikan maka dapat membuat banyak bakteri patogen jauh lebih mematikan di masa depan dibandingkan saat ini (Murray *et al.*, 2022). Hasil observasi awal dari 30 orang menunjukkan 90% pengetahuan masyarakat Desa Puusangi masih awam terkait antibiotik dan resistensi antibiotik, hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang belum paham apa itu antibiotik dan antibiotik dapat digunakan untuk apa. Tidak jarang masyarakat menggunakan antibiotik saat mengalami flu, batuk ataupun demam.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, 2020 dijelaskan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan terkait antibiotik masih masuk dalam kategori kurang, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tersebut salah satunya dengan melakukan penyuluhan mengenai rasionalitas penggunaan obat antibiotik dengan menggunakan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA).

CBIA atau Pendekatan interaktif berbasis masyarakat adalah metode yang dalam mencari informasi dan memfasilitasi perubahan sikap serta perilaku yang ditujukan pada pendidikan masyarakat dengan menitikberatkan pada peran aktif (tatap muka) (Hamam *et al.*, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Witri *et al.*, 2017 dijelaskan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dari sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan terkait penggunaan obat selesai dengan menggunakan metode CBIA.

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai

penggunaan tablet tambah darah pada remaja putri setelah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan metode CBIA (Irwani *et al.*, 2024). Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terkait antibiotik seperti resistensi maupun penggunaan antibiotik secara rasional.

## METODE

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu:

1. Menyusun *pre-test* tentang rasionalitas penggunaan antibiotik. Pada bagian ini pelaksana mengadakan *pre-test* dengan membagikan kuesioner guna untuk mengetahui Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Puusangi sebelum dilakukan Penyuluhan dengan metode CBIA
2. Penyuluhan dengan metode CBIA tentang rasionalitas penggunaan antibiotik. Pada bagian ini pelaksana mengadakan Penyuluhan dengan metode CBIA untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang rasionalitas penggunaan antibiotik agar menurunkan angka resistensi, morbiditas dan mortalitas.
3. Menyusun *post-test* tentang rasionalitas penggunaan antibiotik. Pada bagian ini pelaksana mengadakan *post-test* dengan membagikan kuesioner guna untuk mengetahui Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Puusangi setelah dilakukan Penyuluhan dengan metode CBIA.
4. Evaluasi dan monitoring. Pada bagian ini pelaksana pengabdian melakukan evaluasi sejauh mana penyuluhan dengan metode CBIA yang telah dilaksanakan dapat memberikan peningkatan pengetahuan terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik pada masyarakat Desa Puusangi.

Pengukuran dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen kuesioner (angket) yang akan dibagikan kepada responden. Kuesioner ini telah dikembangkan dan sudah valid dan reliable. Kuesioner ini terdiri dari 10 item pertanyaan dengan menggunakan skala Guttman dimana jawaban yang didapatkan bersifat tegas dan memiliki dua alternatif jawaban yaitu "benar" atau "salah". Untuk setiap pertanyaan kriterianya adalah:

1. Jika jawaban benar diberi skor = 1

2. Jika jawaban salah diberi skor = 0

Adapun alasan pemilihan metode CBIA ini yaitu karena metode ini mudah digunakan dan tidak membosankan sebab terjadi dialog interaktif antara narasumber dengan masyarakat yang membuat masyarakat lebih cepat memahami terkait penggunaan obat antibiotik secara lebih rasional (Irwani *et al.*, 2024). Adapun hasil dari kegiatan pengabdian ini diolah dan dilakukan analisis statistik menggunakan aplikasi SPSS yang diambil dari nilai *pretest* maupun *posttest* masyarakat terkait pengetahuannya tentang antibiotik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "PKM Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Menggunakan Metode CBIA (Cara belajar Insan Aktif) di Desa Puusangi Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe" yang dilaksanakan pada bulan April 2024. Kegiatan PKM ini diikuti oleh 30 peserta serta beberapa perangkat desa yang berasal dari masyarakat Desa Puusangi Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. Pada pelaksanaan kegiatan ini, tim PKM menyiapkan kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat terkait rasionalitas penggunaan antibiotik.

Kegiatan ini diawali dengan pemberian sambutan dan pembukaan kegiatan oleh kepala Desa Puusangi ataupun diwakili oleh perangkat desa lainnya. Selanjutnya dilakukan pembagian kuesioner berupa *pre-test* sebelum masyarakat menerima penjelasan mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik dengan metode CBIA.



Kegiatan ini dilanjutkan dengan pemberian materi kepada para peserta penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan media *power point* (PPT) selama  $\pm$  30 menit. Adapun materi yang diberikan yaitu mengenai metode CBIA untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang rasionalitas penggunaan antibiotik sehingga dapat menurunkan angka resistensi, morbiditas dan mortalitas.

Setelah pemberian materi berakhir maka dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab peserta PKM yang berlangsung  $\pm$  30 menit. Pada sesi ini para peserta sangat antusias dengan memberikan beberapa pertanyaan dan berbagi pengalaman mereka terkait obat antibiotik yang selama ini mereka gunakan. Setelah itu kegiatan berlanjut dengan pemberian *post-test* dengan menggunakan kuesioner yang sama untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan yakni terjadinya peningkatan pengetahuan tentang rasionalitas penggunaan antibiotik dengan metode CBIA.

Selanjutnya tahapan terakhir adalah evaluasi dan monitoring terkait kegiatan penyuluhan tersebut yang dilakukan oleh pelaksana pengabdian dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penyuluhan dengan metode CBIA yang telah dilaksanakan dapat memberikan peningkatan pengetahuan terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik pada masyarakat Desa Puusangi. Evaluasi dan monitoring ini akan dilakukan secara berkesinambungan hingga kegiatan pengabdian ini berakhir pada bulan Desember 2024. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada gambar 1.





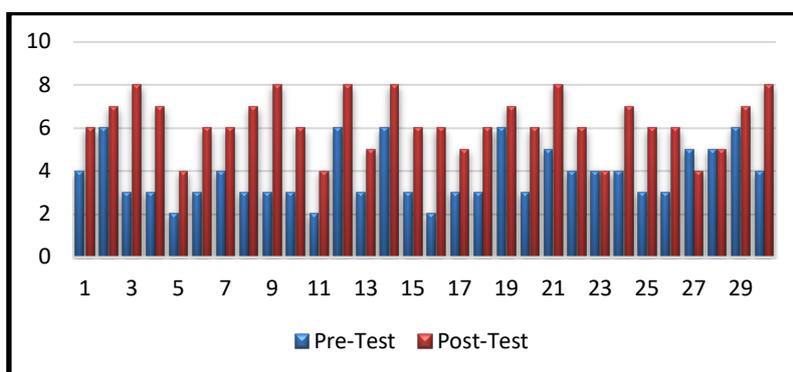
**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan

Hasil observasi awal dari 30 orang peserta menunjukkan bahwa  $\pm 90\%$  pengetahuan masyarakat Desa Puusangi masih awam terkait antibiotik atau dapat dikatakan tingkat pengetahuan mereka masih masuk dalam kategori “Kurang Baik” dengan nilai signifikansi sebesar  $<0,05$ . Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang belum paham mengenai antibiotik.

Saat ini masih banyak masyarakat yang menggunakan antibiotik pada saat mengalami flu, batuk ataupun demam sehingga dikhawatirkan jika hal tersebut terus terjadi maka resistensi antibiotik akan terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu diperlukan metode atau cara yang lebih efektif untuk meminimalisir resiko tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) atau pendekatan interaktif berbasis masyarakat. Metode ini

digunakan dalam mencari informasi dan memfasilitasi perubahan sikap serta perilaku yang ditujukan pada pendidikan masyarakat dengan menitikberatkan pada peran aktif (tatap muka) (Hamam *et al.*, 2023).

Adapun hasil observasi peserta setelah dilakukannya penyuluhan terkait antibiotik yaitu didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan mengenai rasionalitas antibiotik sekitar  $\pm 80\%$  dengan nilai signifikansi sebesar  $< 0,05$ . Hal ini telah sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terkait antibiotik setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan metode CBIA (Musdalipah *et al.*, 2022). Hal ini juga sesuai dengan hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* peserta, menunjukkan perbedaan yang signifikan yang terdapat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik Skor *Pre-Test* dan *Post Test*

Tingginya angka peningkatan pengetahuan masyarakat tersebut diharapkan dapat berdampak besar dalam meminimalisir resiko resistensi antibiotik, morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan obat antibiotik.

Selain itu terkait faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan penyuluhan penggunaan antibiotik secara rasional yaitu tingkat pendidikan masyarakat dan akses informasi yang didapatkan sebelumnya. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Puusangi

yaitu mayoritas SMA, sehingga di dapatkan hasil pengetahuan masyarakat terkait antibiotik masuk masuk dalam kategori yang kurang sehingga memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan visual terkait antibiotik.

Demikian pula akses informasi yang didapatkan sebelumnya, masyarakat Desa Puusangi masih kurang mendapatkan akses informasi mengenai penggunaan antibiotik baik dari media maupun fasilitas kesehatan lainnya, sehingga kedua faktor inilah yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan kemampuan masyarakat Desa Puusangi terkait penggunaan antibiotik yang rasional.

### KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Puusangi terkait resistensi antibiotik terutama terkait penggunaan antibiotik secara rasional dengan menggunakan metode CBIA.

Penyuluhan penggunaan antibiotik secara rasional dengan metode CBIA memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi masyarakat serta bisa diterapkan dalam pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih efisien, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku terkait penggunaan antibiotik. Masyarakat menjadi lebih sadar bahwa antibiotik hanya efektif untuk infeksi bakteri dan harus digunakan sesuai dengan resep dokter, sehingga dapat mencegah resistensi antibiotik.

Selain itu dalam mengembangkan kegiatan serupa di populasi yang berbeda, program penyuluhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal melalui survei awal, melibatkan tokoh masyarakat dan relawan, serta menggunakan media kreatif untuk edukasi. Evaluasi berkala harus dilakukan untuk mengukur efektivitas program, yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk mereplikasi kegiatan pada komunitas dengan konteks atau tantangan berbeda.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Mandala Waluya Kendari yang telah memfasilitasi segala bentuk kegiatan kerjasama penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta masyarakat Desa

Puusangi Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Eden, W.T. *et al.* (2022) .Preventing and Controlling Spread of Antibiotic Resistance by Forming a Cadre of Family Welfare Empowerment in Kalisegoro Village. Semarang City', 01(01).
- Hamam et al (2023) .Peningkatan Pengetahuan Tentang Obat Melalui DAGUSIBU Dengan Metode CBIA Pada Prolanis di UPTD Puskesmas Cilacap Utara I. 1(April), pp. 182–190.
- Irwani, M. *et al.* (2024) .Pengaruh Intervensi Edukasi Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) Terhadap Pengetahuan Penggunaan Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri SMAN 4 Banda Aceh., 14(1), pp. 66–76.
- Kurnia, K.A., Hilmi, I.L. and Salman, S. (2023) .Review Artikel: Analisis Tingkat Pengetahuan Resistensi Antibiotika dalam Kalangan Masyarakat', *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), pp. 221–229. Available at: <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i1.25>.
- Murray, C.J. *et al.* (2022) .Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019: a systematic analysis. *The Lancet*, 399(10325), pp. 629–655. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02724-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02724-0).
- Musdalipah, M. *et al.* (2022) . Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi GEMA CERMAT: Penggunaan Antibiotik Menggunakan Media Booklet dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), pp. 931–938. Available at: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.9431>.
- Pratiwi et al (2020) .Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kota Manado. *Jurnal Biomedik*, 12(3), pp. 176–185. Available at: <https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.34044>.
- Witri et al (2017) .Pengaruh Metode Cbia (Cara

Belajar Insan Aktif) Terhadap Pengetahuan Informasi Obat Selesma Pada Anggota Karang Taruna Dusun Wanujoyo Lor Srimartani Piyungan Bantul. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti*

*Setya Medika*, 2(September), pp. 20–29.  
World Health Organization. (2023).  
Antimicrobial Resistance. World Health Organization.